

**UPAYA MENCEGAH RADIKALISME BERAGAMA
MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP TUMBUH BANTUL
YOGYAKARTA**



**Oleh:
Nur Azizah Ashari
NIM. 19204012015**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizah Ashari, S. Pd
NIM : 19204012015
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI,

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Nur Azizah Ashari, S.Pd.
NIM: 19204012015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizah Ashari, S. Pd
NIM : 19204012015
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI,

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Nur Azizah Ashari, S.Pd.

NIM: 19204012015



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-276/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA MENCEGAH RADIKALISME BERAGAMA MELALUI
PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP TUMBUH BANTUL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR AZIZAH ASHARI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204012015
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 61f4f00699d17



Penguji I

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61f233153f28d



Penguji II

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61f38e4309b18



Yogyakarta, 27 Januari 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f4f8b365295

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

UPAYA MENCEGAH RADIKALISME BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP
TUMBUH BANTUL YOGYAKARTA

Nama : Nur Azizah Ashari

NIM : 19204012015

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag. ()

Penguji II : Dr. Muqowim, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 27 Januari 2022

Hasil : A- (93,3)

IPK : 3,88

Predikat : Pujian (Cum Laude)

MOTTO

**“KEBERAGAMAN MERUPAKAN SEBUAH ANUGERAH YANG
LAYAK KITA JAGA DAN KITA HARGAI BERSAMA, PELANGI
TAMPAK INDAH SEBAB WARNA YANG BERBEDA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**UPAYA MENCEGAH RADIKALISME BERAGAMA
MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP TUMBUH BANTUL
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Nur Azizah Ashari, S. Pd.
NIM : 19204012015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI,

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta,
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. H. Sabarudin, M. Pd
NIP: 19680405 199403 1 003

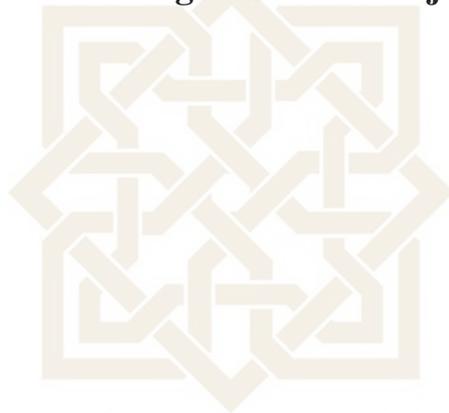
PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta:

Program Studi Magister Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nur Azizah Ashari, NIM 19204012015, Upaya Deradikalisasi Agama SMP Tumbuh Melalui Pendidikan Inklusif. Tesis: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kajlijaga Yogyakarta 2021.

Radikalisme agama sedang marak terjadi di masyarakat, yang tentunya menimbulkan ketakutan dan keresahan. Radikalisme agama ini disebabkan banyak faktor baik politik, pengetahuan agama rendah, juga salah penafsiran dalil keagamaan. Lebih parahnya, sasaran yang dijadikan korban maupun pelaku radikalisme ini adalah anak usia remaja dan remaja menuju dewasa. Mengingat usia mereka masih rentan dalam mencari identitas diri sehingga upaya mencegah radikalisme agama di sekolah perlu dilakukan.

Penelitian kualitatif ini bertujuan: Mengetahui argumen dasar, mengetahui upaya deradikalisasi SMP Tumbuh melalui pendidikan inklusif, dan menganalisis faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melalui pengorganisasian data setelah data sudah dianggap memadai, merumuskan dan menafsirkan data, dan kemudian diambil kesimpulan akhir dalam data berupa temuan umum dan temuan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, argumen dasar deradikalisasi melalui pendidikan inklusif berupa remaja usia rentan, pendidikan inklusif sebagai alternatif dan sedikitnya sekolah inklusif. *Kedua*, upaya deradikalisasi agama SMP Tumbuh berupa pembelajaran di kelas dan luar kelas seperti membuat acara keagamaan yang diikuti semua siswa, dialog inter-religius, trip ke tempat ibadah, doa multikultur setiap acara; sekolah membuat peraturan agar tercipta lingkungan yang baik; Pendidik agama bekerja sama menumbuhkan toleransi; Sekolah memberikan fasilitas yang mendukung peribadatan maupun dalam beragama; Sekolah menyiapkan pendidik berwawasan inklusif; Kurikulum pendidikan disesuaikan dengan program inklusif; Sekolah mengupayakan pendidik kreatif dan inovatif. *Ketiga*, faktor pendukungnya yakni kerjasama yang baik antar warga sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, kurikulum aktual, dukungan orang tua, dan kerjasama yang baik dengan pihak luar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: beberapa wali murid yang belum memahami pendidikan inklusif; hambatan individual; beberapa buku agama yang kurang kontekstual, dan beberapa pendidik yang masih fanatik.

Keywords: Pendidikan Inklusif, Deradikalisasi Agama, SMP Tumbuh

ABSTRACT

Nur Azizah Ashari, NIM 19204012015, Efforts to Deradicalize Religion in Junior High Schools Growing Through Inclusive Education. Thesis: Master Program of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Kajlijaga Yogyakarta 2021.

Religious radicalism is rife in society, which of course causes fear and unrest. This religious radicalism is caused by many factors, including politics, low religious knowledge, and misinterpretation of religious arguments. Worse yet, the targets who are victims and perpetrators of this radicalism are teenagers and young adults. Given their age, they are still vulnerable in finding their own identity, so efforts to prevent religious radicalism in schools need to be carried out.

This qualitative research aims: To find out the basic arguments, to know the efforts to deradicalize Junior High Schools through inclusive education, and to analyze the supporting and inhibiting factors. The data in this study were obtained through interviews, observation, and documentation. Analysis of the data through organizing the data after the data has been deemed adequate, formulating and interpreting the data, and then drawing final conclusions in the data in the form of general findings and specific findings.

The results of the study show: First, the basic arguments for deradicalization through inclusive education are in the form of youth of vulnerable age, inclusive education as an alternative and at least inclusive schools. Second, efforts to deradicalize the religion of the Growing Junior High School in the form of in-class and out-of-class learning such as holding religious events attended by all students, inter-religious dialogues, trips to places of worship, multicultural prayers at each event; schools make rules to create a good environment; Religious educators work together to foster tolerance; Schools provide facilities that support worship and religion; Schools prepare educators with an inclusive perspective; The education curriculum is adapted to inclusive programs; The school seeks creative and innovative educators. Third, the supporting factors are good cooperation between school members, a conducive school environment, the actual curriculum, parental support, and good cooperation with outside parties. While the inhibiting factors are: some parents who do not understand inclusive education; individual barriers; some religious books that are less contextual, and some educators who are still fanatical.

Keywords: *Inclusive Education, Religious Deradicalization, SMP Tumbuh*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syahadah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu	ditulis	u
_____ mati	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	al-Qura'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat hidayah serta inayah-Nya. Yang telah melimpahkan kenikmatan iman dan islam, sehingga dengan pertolongan-Nya penyusun dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Upaya Mencegah Radikalisme Beragama Melalui Pendidikan Inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta*.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti sadar bahwa sebuah karya tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti sangat bersyukur atas segala bimbingan dan bantuan dari semua pihak dan segenap elemen dalam penyelesaian karya skripsi ini. Selanjutnya atas terwujudnya skripsi ini tak lupa peneliti sampaikan terima kasih dengan penuh hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenapajarannya.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag. dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Sabarudin M.Si. selaku pembimbing tesis yang dengan sabar dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Dr. Sukiman, M. Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan selama jalannya studi.
6. Segenap Dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah

memberikan kontribusi keilmuan dan kearifan kepada penulis.

7. Kepada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf yang telah memberikan pelayanan berupa peminjaman buku selama masa kuliah hingga penyusunan tesis selesai.
8. Kepada Pimpinan SMP Tumbuh beserta staf dan jajarannya, yang telah memeperkenalkan peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Para pendidik dan anak didik SMP Tumbuh yang telah memperkenalkan peneliti untuk melakukan penelitian dalam upaya deradikalisasi agama SMP Tumbuh melalui pendidikan inklusif dan juga wawancara.
10. Orang tua tercinta dan terkasih, Abah Ashari Abdullah, dan Ibunda Purwanti yang memberikan segalanya baik doa, bimbingan, motivasi, dan kasih sayangnya yang tak henti.
11. Bu Nyai Hj. Umi Azizah Nawawi yang selalu menjadi motivasi dalam hidup terimakasih sudah bersabar mendidik peneliti, semoga peneliti diakui sebagai santri beliau.
12. Suamiku tercinta dan terkasih Akhmad Luthfi Aziz yang selalu menjadi kekuatan setiap peneliti ingin menyerah, juga untuk putra putri peneliti kelak, terimakasih sudah menemani ibunda berjuang bersama menjadi putra dan putri yang solih soliha.
13. Kepada saudara dan saudariku kakak-kakakku tersayang yang selalu menyemangati dalam setiap keadaan.
14. Seluruh pihak lainnya yang belum bisa disebutkan satu persatu oleh penulis, yang turut membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Dengan teriring doa dan harapan, semoga amal kebaikan mereka senantiasa memperoleh ridho dari Allah SWT. Peneliti hanya berharap semoga karya yang masih sangat sederhana ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Kritik yang membangun tentu sangat peneliti harapkan sebagai bahan

perbaikan penelitian selanjutnya. Akhir kata, *Alhamdulillah* *robbi al alamin*.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, reading "Nur Azizah Ashari". The signature is written in a cursive style with a prominent upward stroke at the beginning.

Nur Azizah Ashari, S.Pd.
NIM: 19204012015



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Kajian pustaka	8
F. Kerangka teori	15
G. Metode penelitian.....	42
H. Sistematika pembahasan	49

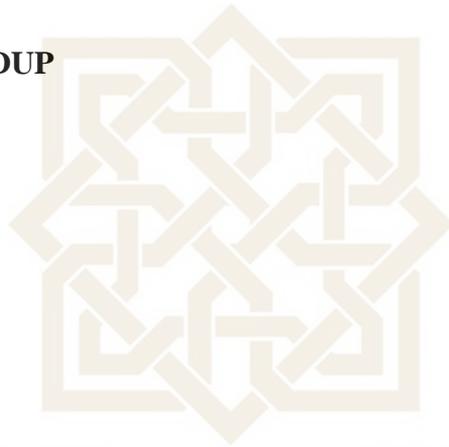
BAB II GAMBARAN UMUM SMP TUMBUH.....	51
A. Profil SMP Tumbuh.....	51
B. Letak geografis	52
C. Visi SMP Tumbuh	53
D. Misi SMP Tumbuh	53
E. Tujuan berdiri	54
F. Sasaran SMP Tumbuh	55
G. Filosofi pendidikan	56
H. Profil pembelajar	56
I. Struktur organisasi	58
J. Sarana prasarana	59
K. Keadaan pendidik	60
L. Keadaan peserta didik.....	63
M. Sistem pendidikan inklusif	64
BAB III PENDIDIKAN INKLUSIF DAN UPAYA MENCEGAH RADIKALISME BERAGAMA	66
A. Argumen dasar upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta	66
B. Upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta	71
C. Faktor pendukung serta penghambat upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta	101

BAB IV PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

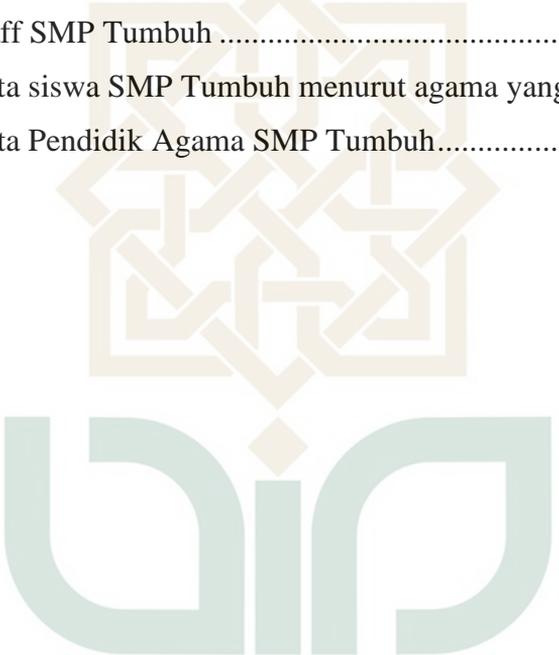
RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Subyek Penelitian SMP Tumbuh.....	45
Tabel 2.1 Struktur organisasi SMP Tumbuh.....	59
Tabel 2.2 Staff dan pendidik SMP Tumbuh.....	61
Tabel 2.3 Wali kelas SMP Tumbuh	63
Tabel 2.4 Staff SMP Tumbuh	63
Tabel 2.5 Data siswa SMP Tumbuh menurut agama yang dipeluk	64
Tabel 3.1 Data Pendidik Agama SMP Tumbuh.....	95



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Cuplikan RPP Pendidikan Agama Islam Kelas IX Bab Toleransi	74
Gambar 3.2 Cuplikan Materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX di SMP Tumbuh	75
Gambar 3.3 Cuplikan Materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IX di SMP Tumbuh.....	75
Gambar 3.4 Kerjasama dalam peresmian stupa Budha oleh staff, pendidik, dan juga tokoh agama Budha.	104
Gambar 3.5 Padmasari sebagai tempat ibadah agama Hindu	106
Gambar 3.6 Mushola sebagai tempat ibadah agama Islam	105
Gambar 3.7 Stupa Budha sebagai tempat ibadah agama Budha SMP Tumbuh	107
Gambar 3.8 Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Kegiatan SMP Tumbuh.	110
Gambar 3.9 Kerjasama dengan tokoh agama dalam webinar memperingati hari kebangkitan di SMP Tumbuh	112
Gambar 3.10 Peresmian Stupa Budha	113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 3. Lembar Observasi

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Lampiran 5. Hasil Wawancara

Lampiran 6. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita hidup di negara yang plural dan multikultural. Hal ini ditandai dengan beragamnya suku, ras, budaya, di Indonesia. Tidak terkecuali dengan agama, Indonesia kini memiliki 6 agama yakni Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Konghucu, maupun penganut kepercayaan. Dengan keragaman inilah yang menjadikan Indonesia sangat ikonik dengan Kebhinekaannya. Keberagaman ini juga menjadikan warga Indonesia semakin berwarna dan terpupuk nilai toleran juga kekompakan demi tercapainya tujuan bernegara.

Akan tetapi, bila keragaman ini tidak disikapi dengan baik, maka keragaman ini akan menjadi celah untuk memecah belah bangsa Indonesia. Hal yang kini marak terjadi ialah banyaknya aksi yang mengatasnamakan agama sebagai legitimasi tindakan radikalisme maupun terorisme. Bila menilik mengapa hal ini dapat terjadi, maka akan didapati banyak faktor penyebabnya yang di antaranya ialah faktor teologi, budaya, sosial ekonomi dan politik. Dari aspek Teologi akan didapati sejarah munculnya firqah dan muncul gerakan radikal yakni kaum Khawarij yang memberontak kepemimpinan

Khalifah Ali bin Abi Thalib.¹

Selanjutnya, dalam literatur lain menyebutkan bahwa faktor munculnya gerakan radikal ini ialah perbedaan penafsiran dalil naqli yakni Quran dan Sunnah sehingga terjadilah perbedaan pendapat dan firqah-firqah dalam Islam sehingga muncul gerakan-gerakan dalam Islam yakni Islam Liberal, Islam Fundamental, dan Islam moderat. Bila melihat kondisi sosial dan ideologi Negara Indonesia yang berpaham Pancasila dan bersifat multikultural, maka dua gerakan yang awal tidak tepat diaplikasikan di Negara Indonesia. Maka Islam moderat adalah yang paling tepat.²

Sayangnya, fakta menunjukkan bahwa tindakan radikalisme di Indonesia masih merambah luas, dan yang paling mudah terdoktrin adalah anak usia muda atau remaja menuju dewasa. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam berita:

Bandung, menurut hasil riset pada Juli-Agustus 2021 yang dilakukan oleh Tim Program Kreativitas Mahasiswa UPI menunjukan fakta terdapat 44 dari 100 siswa SMA Kota Bandung terindikasi berfaham radikalisme. Riset dilakukan dengan mix methode dengan temuan berupa terdapat 35 persen diduga terindikasi faham

¹Ali Rabbani Gulpaygani, *Kalam Islam, Kajian Teologis dan Isu-Isu Kemadzhaban* (Jakarta, Nur Al Huda, 2014), hlm. 340.

² Moh. Mahfudz MD., Penguatan Moderasi Islam dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara; Tinjauan Aspek Hukum dan Konstitusi. Makalah disampaikan pada 2nd Annual Conference for Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya, pada tanggal April 2018 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

radikalisme agama dengan rincian 16 persen bercirikan Al Qaeda dan ISIS; 15 persen bercirikan gerakan radikal secara fisik; 4 persen bercirikan radikal dalam berideologi, dan 2 persen radikal kriminal bersenjata. Dalam hasil riset juga ditemukan bahwa propaganda melalui media sosial memberikan sumbangsih terbesar penyebaran radikalisme di kalangan siswa kota Bandung. Ketua Tim PKM UPI M. Nur Imanulyaqin menyatakan bahwa riset dilakukan sebab siswa SMA sering menjadi korban doktrin paham radikal bahkan paparannya sampai ruang kelas.³

Bila ditelaah isi warta di atas, maka dapat dipahami bahwa Indonesia masih rentan terhadap radikalisme dalam beragama dengan sasaran yang dituju lebih dominan pada anak usia remaja dan remaja menuju dewasa daripada orang dewasa. Kerentanan paham beragama di kalangan anak muda ini disebabkan usia remaja adalah usia pencarian jati diri sekaligus usia yang rentan salahpahaman terhadap paham keberagamaan, yang tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Sebagaimana Qodir menyatakan bahwa hasil dari beberapa studi menunjukkan bahwa faktor psikis, kondisi politik bangsa maupun internasional, teks-teks agama yang dipahami secara tekstual,

³ Yudha Maulana, "Peneliti PKM UPI: 44 dari 100 Siswa SMA Bandung Terindikasi Paham Radikal", dalam *Detik News*, Rabu 25 Agustus 2021.

hilangnya tokoh yang dianggap sebagai panutan yang menyebabkan pencarian tokoh kharismatik lain merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya radikalisme kalangan anak muda.⁴

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi munculnya radikalisme dikalangan remaja ialah semakin berkembangnya iptek. Adanya perubahan sosial sebagai kelanjutan kemajuan iptek juga turut menyebabkan degradasi moral di kalangan remaja. Selain itu kurangnya pemahaman terhadap agama secara mendalam dan juga kurang komprehensif dalam membaca buku bacaan memberikan peluang besar bagi oknum radikal untuk mempermainkan emosi dan sentimen keagamaan agar masyarakat terdorong untuk memberontak terhadap suasana yang sudah berkembang dalam masyarakat. Anak muda khususnya remaja merupakan masa transisi dalam pertumbuhan dan fase rentan krisis identitas sehingga remaja atau anak muda cenderung memiliki peluang lebih besar dalam terlibat gerakan sosial yang radikal dibandingkan dengan orang dewasa. Adanya krisis inilah yang membuat mereka menelan gagasan baru yang bersifat radikal secara mentah-mentah sebab adanya pembukaan kognitif. Selain itu,

⁴ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*. (Pustaka Pelajar:Yogyakarta, 2014), hlm. 90.

“kegoncangan moral” pada anak muda juga turut menjadikan mudahnya paham radikal masuk di kalangan anak muda.⁵

Hal ini menjadi sebuah tugas besar bagi warga Indonesia untuk berusaha mencegah terjadinya paham radikalisme anak muda di antaranya, memberikan pengajaran agama yang moderat serta menerapkan pendidikan yang inklusif kepada siswa-siswi sebagai implementasi prinsip moderasi beragama.

Pendidikan inklusif akhir-akhir ini menjadi salah satu isu atau topik yang akrab diperbincangkan dalam berbagai forum baik formal maupun non formal. Normal Kunc berpendapat bahwa pendidikan inklusif merupakan bagian-bagian penting dari nilai kehidupan yang berprinsip menghargai perbedaan pada diri manusia. Melalui pendidikan inklusif manusia dapat memelihara dan mencari anugerah Tuhan pada setiap individu. Dengan cara ini pendidikan akan terbebas dari tirani dan diskriminasi, baik berupa diskriminasi atas dasar perbedaan agama, ras, suku, fisik, dan gender.⁶ Model pendidikan inklusif tersebut, telah diterapkan pada SMP Tumbuh di Bantul, Yogyakarta. Sebelumnya, upaya deradikalisasi agama sudah pernah diteliti oleh Zaimah (2019) dengan upaya pembelajaran PAI,

⁵Azca, Muhammad Najib. “Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru”. *Jurnal Maarif*. Vol.8. No. 1, hlm. 14-44

⁶ Normal Kunc, "The Need To Belong Rediscovering Maslow's Hierarchy Of Needs", dalam R. Villa, J. Thousand, W. Stainback, dan S. Stainback, *Education: Anadministratif guide to creating heterogeneous school* (Baltimore MD. Brooks, 1992), hlm. 38-39.

deradikalisasi agama juga pernah diteliti oleh Muslihun (2018) yang upayanya dilakukan melalui metode dakwah. Di SMP Tumbuh, sudah ada kajian-kajian penelitian sebelumnya, akan tetapi belum ada yang mengangkat kajian penelitian deradikalisasi agama melalui pendidikan inklusif di sana. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Tumbuh dengan kajian tersebut.

SMP Tumbuh merupakan salah satu sekolah yang dikelola dibawah Yayasan Edukasi Anak Nusantara yang beralamat di Komplek Universitas Widya Mataram, ndalem Mangkubumen KT III/273, Ngasem, Yogyakarta. Sejak tahun 2005, sekolah Tumbuh merupakan sebuah unit yang melaksanakan pendidikan inklusi dan multikultur. *Tumbuh High School* merupakan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak didik SMP dan juga SMA. Prinsip yang mereka pegang adalah menerapkan semangat pendidikan untuk semua (*education for all*), menghargai dan menghormati perbedaan, dan juga tumbuh dalam keberagaman baik dalam agama, ekonomi, budaya maupun kebutuhan individual.⁷

Dalam penerapannya, adanya kegiatan seperti dialog antar agama (*interfaith*) dalam bentuk webinar merupakan salahsatu bentuk kegiatan yang dapat menanamkan toleransi dan sebagai usaha preventif radikalisme ditengah pandemi. Selanjutnya ada juga *virtual*

⁷ Dokumen website Tumbuh High School dalam <https://sekolahtumbuh.sch.id/>. diakses pada tanggal 26, Juni, 2021, pukul 13.39 WIB.

tour rumah ibadah sebagai bentuk dari deradikalisasi agama. Hal ini menjadi ikon dari SMP ini, menjaga kerukunan umat beragama di tengah maraknya krisis toleransi khususnya dalam beragama.⁸

Maka dari itu, ada ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul **Upaya Mencegah Radikalisme Beragama Melalui Pendidikan Inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta.**

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa dilakukan upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui argumen yang mendasari upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta.

⁸ Hasil wawancara secara daring dengan salah satu pekerja Divisi penelitian SMP Tumbuh pada 27 Juni 2021 pukul 09.44 WIB.

3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, harapan peneliti tesis ini dapat menjadi masukan dan teladan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam usaha preventif terhadap radikalisme. Praktisnya, penelitian ini juga dapat dijadikan masukan dalam penanaman sikap toleransi antar umat beragama.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini juga bisa menambah wawasan maupun khasanah keilmuan mengenai pendidikan inklusif dan upaya mencegah radikalisme beragama. Serta penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam pengembangan PAI kedepannya.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari hasil mengkaji beberapa tesis, sepengetahuan peneliti, ada beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian dalam tesis peneliti antara lain sebagai berikut:

Pertama, Thesis yang ditulis oleh Muchammad Nurussobach Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul tesis “Kontruksi Makna Radikalisme dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya)” tahun 2019. Jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara observasi dan dokumentasi.

Tesis ini terdiri dari xix halaman romawi dan 116 halaman angka. Tujuan dari tesis ini adalah untuk mengetahui perspektif masyarakat Simolawang mengenai makna radikalisme dan juga mengungkap keterkaitan antara pemahaman radikalisme dengan implementasi pendidikan agama islam dalam keluarga. Kemudian hasil dari tesis ini berupa penjelasan mengenai kata radikal dan pemahaman masyarakat desa Simolawang yang memahami sebagai tindak kekerasan, merasa paling benar dan yang lain salah dan sesat, radikalisme memiliki ciri khas seperti: berjenggot, bercelana cingkrang bahkan bercadar. Ada juga yang mengartikan radikalisme terlalu berlebihan dakwah sehingga menakuti muslim awam. Ada juga yang memaknai kasar dalam berinteraksi sosial, sehingga saat berdakwah terlihat dengan bahasa yang kaku dan keras. Ada juga yang memaknai radikalisme berburuk sangka dengan selain kelompoknya. Terakhir, *ketujuh*, ada

yang memaknai radikalisme megafirkan yang tidak sepaham. Sedangkan implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga, yakni dalam penanaman sikap yang mengarah pada toleransi dan intoleransi.⁹

Perbedaan dengan tesis peneliti ialah fokus Muchammad pada kontruksi makna kata radikalisme dan implementasinya terhadap pendidikan agama islam dalam keluarga, sedang peneliti fokus pada upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Zaimah Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang dengan judul “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di SDIT Assalamah, Bandarjo, Ungaran Barat, Semarang” tahun 2019.

Tesis ini terdiri dari xviii halaman romawi dan 150 halaman angka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi menangkal radikalisme melalui pembelajaran PAI di SDIT Assalamah. Hasil dari penelitian ini adalah berupa strategi menangkal radikalisme melalui PAI yaitu: menyeleksi buku pelajaran, menyusun modul pribadi, buku panduan PAI, dan kegiatan nasionalisme yang kemudian diterapkan melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran di kelas meliputi materi,

⁹ Muchammad Nurussobach, “Kontruksi Makna Radikalisme dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya), *Tesis* UIN Maulana malik Ibrahim, 2019, Malang, hlm. xv.

metode, media, serta evaluasi pembelajaran, sedangkan di luar kelas yakni dalam kegiatan ekstra, nasionalisme dan juga kegiatan keagamaan.¹⁰

Persamaan dengan tesis peneliti adalah pada fokus bahasan yakni usaha mencegah radikalisme, akan tetapi cara pencegahannya yang berbeda. Tesis Zaimah dengan pembelajaran PAI, sedang tesis peneliti menggunakan pendidikan inklusif. Selain itu, objek penelitian juga berbeda, yakni tesis Zaimah di SDIT Assalamah Ungaran Semarang, sedang tesis peneliti di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Muslihun Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel dengan judul “Dakwah dan Radikalisme (Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)” tahun 2018. Penelitian dengan jenis penelitian studi kasus dengan metode kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kiai dalam mencegah radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan.

Tesis ini terdiri dari vii halaman romawi dan 113 halaman angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan dan metode dakwah kiai dalam membendung radikalisme

¹⁰ Zaimah, “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di SDIT Assalamah, Bandarjo, Ungaran Barat, Semarang”, 2019, Semarang, hlm. vi.

di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan. Hasil penelitian dari tesis di atas adalah peran kiai dalam mencegah radikalisme yaitu: mendorong perkembangan paham aswaja, sosialisasi tentang bahaya radikalisme melalui jamaah tahlil dan istighosah, memberi wawasan islam rahmatan lil alamin, teladan sikap moderat, pembinaan dan pembentukan kader. Metode dakwah kiai dengan Gerakan maghrib mengaji, ceramah khutbah jumat, dan dakwah mujadalah berprinsip aswaja.¹¹

Persamaan dengan tesis peneliti ialah pada pembahasan pencegahan radikalisme. Perbedaan dengan tesis peneliti ialah terdapat pada variabel penelitian. Muslihun fokus pada pencegahan radikalisme melalui peran kiai. Sedangkan tesis peneliti adalah upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif, selain itu objek yang diteliti juga berbeda.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Dian Listyawati, Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta dengan judul “Evektivitas Program Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta Pada Tahun 2018” tahun 2018. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi.

¹¹ Muslihun, “Dakwah dan Radikalisme (Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)”, *Tesis* UIN Sunan Ampel, 2018, Surabaya, hlm. vi.

Tesis ini terdiri dari xvi halaman romawi, dan 179 halaman angka. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui eektivitas program penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini ialah: program pendidikan inklusi sudah efektif, kurikulum mengikuti dari landasan yuridis pendidikan inklusif, belajar mengajar sudah efektif, prestasi belajar sudah baik, serta sarana prasarana juga mendukung.¹²

Persamaan dengan tesis peneliti adalah pada bahasan pendidikan inklusif. Akan tetapi dengan variable yang berbeda yakni Dian meneliti efektifitas program pendidikan inklusi sedang peneliti pada program pendidikan sebagai upaya mencegah radikalisme beragama. Selain itu, objek penelitian juga berbeda.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Idatul Maula Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang dengan judul “Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Ketrampilan Sosial dan *Self Esteem* siswa Berkebutuhan Khusus di SD Se-Kecamatan Lowokwaru Malang” tahun 2018. Tesis ini menggunakan pendekatan kuantitatif non experiment dengan metode kolerasional dengan sampel 70 siswa disabilitas. Pengumpulan data dengan angket dan analisis dengan regresi linear sederhana.

¹² Dian Listyawati, judul “Eektivitas Program Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta Pada Tahun 2018”, *Tesis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2018, Yogyakarta, hlm. iv.

Tesis ini terdiri dari x halaman romawi, dan 121 halaman angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan inklusif terhadap ketrampilan sosial dan juga *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di SD se-Kecamatan Lowokwaru Malang. Hasil dari tesis Idatul yakni: Pendidikan inklusif berpengaruh terhadap ketrampilan sosial, yakni siswa berkebutuhan khusus belajar Bersama di kelas reguler diajar dengan guru yang sama berpengaruh pada kemampuan kerjasama dan tanggung jawab siswa sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Pendidikan inklusif berpengaruh terhadap ketrampilan sosial yakni siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler diajar dengan guru yang sama berpengaruh dalam meningkatkan sikap peduli, perhatian, taat aturan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.¹³

Persaman dengan tesis peneliti ialah terdapat pada variabel pendidikan inklusif, perbedaannya terdapat pada variabel berikutnya yakni pengaruh pendidikan inklusif dengan ketrampilan sosial dan pendidikan iklusif sebagai upaya mencegah radikalisme agama. Selain objeknya juga berbeda, subjek yang diteliti juga berbeda yakni tesis Idatul hanya meneliti siswa berkebutuhan khusus saja sedangkan peneliti meneliti program pendidikan inklusif di lembaga Pendidikan yakni di SMP.

¹³ Idatul Maula, "Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Ketrampilan Sosial dan *Self Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Se-Kecamatan Lowokwaru Malang", *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2018, Malang, hlm. xiii.

Dengan melihat hasil kajian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas upaya pendidikan inklusif dalam deradikalisasi agama. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk mengambil judul penelitian **Upaya Mencegah Radikalisme Beragama Melalui Pendidikan Inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta.**

F. Kerangka Teori

1. Radikalisme Beragama

a. Pengertian Radikalisme Agama

Dalam menjelaskan makna radikalisme alangkah baiknya bila dipahami dari akar katanya sehingga tidak terjadi salah paham. Kata radikal diambil dari kata *radical* dalam Bahasa Inggris yang merupakan serapan dari Bahasa Latin *radix* yang artinya akar, sehingga makna radikal sendiri yakni mengakar atau sampai pada akar.¹⁴ Wajar bila filsafat juga dipahami sebagai suatu bentuk radikal dalam berpikir, yakni berpikir mendalam atau sampai ke akar.

Bila menilik dari akar kata bahasanya, *radix* artinya akar, dan *isme* artinya suatu paham atau aliran. Singkatnya, radikalisme juga bisa diartikan sebagai suatu paham politik

¹⁴ Syahrin Harahap, *Upaya Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, (Depok: Siraja, 2017), 3.

kenegaraan yang menginginkan terjadinya perombakan secara menyeluruh demi tercapainya kemajuan yang signifikan.¹⁵

Hornby berpendapat bahwa individu yang dikatakan radikal ialah individu yang menginginkan aturan hukum maupun metode dalam pemerintahan terjadi adanya perubahan yang cepat juga mendasar. (*he radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws and methods of goverment*)¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat difahami bahwa radikalisme agama adalah suatu faham yang mengendaki adanya perubahan yang signifikan, menyeluruh terhadap agama. Bila melihat maknanya radikal sendiri bermakna positif, akan tetapi mengalami perubahan makna ke arah negatif sebab penyalahgunaan makna radikal itu sendiri yakni faham yang mengarah pada terorisme, paksaan, dan kekerasan pada orang yang tidak sepaham. Hal ini jelas dapat dirasakan sendiri bahwa radikalisme yang sekarang dihadapi adalah radikalisme agama Islam yang mengarah pada tindak kekerasan yang tersistem, baik kekerasan aktual,

¹⁵ Agama RI, Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan, (ttp: Dirjen Dimas Islam Kemenag RI, 2014),

¹⁶ A. S. Horby, Oxford Advenced, Dictionary of Current English, (UK: Oxford University Press, 2000), 691

maupun kekerasan simbolik yang tentunya berbahaya dan meresahkan kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia.¹⁷ Tentu saja hal ini dengan berbagai dalih dan doktrin keagamaan yang menginginkan perubahan secara besar-besaran.

b. Ciri-ciri Radikalisme

Menurut Acmad Jainuri, terdapat tiga ciri faham radikalisme yakni: *Pertama, Pervasiveness*. Yakni suatu paham yang berdasar pada kembalinya umat terhadap akar ajaran Islam. Bila dirasakan, radikalisme ini sudah merebak dimana-mana meskipun dalam bentuk gerakannya berbeda-beda, sehingga identitas keislaman menjadi penting sebab gerakan radikal ini tidak hanya terjadi di negara muslim saja, tetapi juga negara minoritas muslim.¹⁸

Beberapa contoh dapat dilihat gerakannya yang ada di Indonesia seperti Laskar Jihad, yang dipimpin Ja'far Umar Thalib berbeda orientasi gerakan dengan Front Pembela Islam (FPI) yang dipimpin Habib Rizieq. Gerakan yang pertama bermula sebab adanya konflik keagamaan di Maluku

¹⁷ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41.

¹⁸ Achmad Januari *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologis dan Tuntutan Aksi*, Malang (Instran Publishing, 2016), hlm. 102.

dan Poso, sedangkan Gerakan kedua bermula sebab ingin memberantas kemaksiatan.¹⁹

Kedua, Polycentrism, gerakan Islam radikal tidak diorganisasikan dalam satu pusat organisasi, tidak dalam struktural satu pemimpin. Pola kepemimpinannya bersifat “nativistik” dan “lokalistik” sebab kondisi dan latar belakang yang berbeda di lingkungan nasional masing-masing. Bila dikaji, antara Ja’far Umar Thalib, Habib Rizieq dan Abu Bakar Baa’syir tidak ada kesinambungan dalam struktur. Masing-masing memiliki gerakan dan memimpin organisasinya masing-masing. Namun meskipun terdapat perbedaan, namun aspirasinya sama, juga beberapa tema serta kebijakan sama yang dilakukan oleh sebagian besar kaum radikal modern.²⁰

Ketiga, Persistence. ciri ketiga ini terbilang cukup unik sebab semua gerakan orientasinya sama dan sangat gigih dalam mencapai cita-cita tanpa menghiraukan halangannya. Prinsip mereka ialah berpegang teguh pada ajaran yang memberikan perintah pada mereka untuk selalu menegakkan kebenaran di mana saja dan kapan saja yang ditujukan untuk melawan suatu kedzaliman,

¹⁹ Acmad Januari, ..., hlm. 102.

²⁰ Acmad Januari, ..., hlm. 103.

ketidakadilan, dan juga fitnah. Hal inilah yang menjadi prinsip dalam perjuangan mereka.²¹ Hal ini dapat dilihat pada kasus Bom Bali yang dilakukan oleh Amrozi, Ali Imron, dan Imam Samudra yang mendapatkan hukuman berupa hukuman mati sebagai sebuah pertanggungjawaban atas jihad dan perjuangan mereka. Namun hal ini malah dianggap sebagai para pejuang yang sesungguhnya bagi kaum radikal, sebab mereka tidak takut dengan konsekuensi yang mereka terima.²²

c. Faktor Munculnya Radikalisme Beragama

Dalam munculnya faham radikalisme, ada dua faktor yang memicu munculnya faham radikalisme ialah berupa faktor internal dan juga faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal dari munculnya faham radikal ini ialah adanya pembenaran teks keagamaan, sebagai dalil dalam bertindak melawan yakni baik berupa teks normatif maupun teks yang “cultural”. Di Indonesia sendiri Tindakan radikal yang merebak juga menjadikan teks keagamaan yang sifatnya normative baik dalil alquran, hadis, maupun kitab kuning (kitab klasik) sebagai

²¹ Acmad Januari, ..., hlm. 104.

²² Acmad Januari, ..., hlm. 104.

legitimasi tindakan radikal mereka sebab secara tekstual memang ada beberapa ayat yang mendukung tindakan radikal dan eksklusif.²³

Ayat-ayat ini menjadi dalil dibolehkannya bertindak radikal dengan dalih taat terhadap agama, juga dadil diperbolehkannya memerangi nin muslim. Tidak hanya itu, kelompok fundamentalis yang radikal juga sering menafsirkan teks keagamaan secara mentah atau tekstual saja tanpa memperhatikan sisi historis maupun konteksnya, sehingga banyak ayat-ayat yang berisikan fatwa yang bertolak belakang dengan hak-hak kemanusiaan.²⁴

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal munculnya radikalisme agama ialah berupa; pertama, yakni aspek ekonomi dan juga aspek politik maupun pemerintah yang belum mampu menerapkan nilai dalam agama Islam. Maksud dari hal ini adalah pihak pemerintah belum mampu mengemban amanah dari rakyat untuk mensejahterakan rakyat sesuai nilai ideal keislaman, akan tetapi yang dilakukan malah

²³ Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*, (Muhammadiyah University Press: 2005), hal.78

²⁴ A. Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 2017. Vol. 13, No. I, hlm. 13-14.

sebaliknya. Hal inilah yang menjadikan terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan.²⁵

Kedua, aspek budaya, maksudnya ialah mendominasinya budaya barat saat ini, yakni sekularisme yang dianggap mengancam kehidupan. Faktor ini membuat orang berpaham radikal merasa perlu melakukan tindakan. Ketiga, faktor sosial politik, kurang tegasnya pemerintah dalam menghadapi kasus radikalisme ini menjadikan fenomena ini masih marak dan meresahkan masyarakat khususnya di Indonesia.²⁶

d. Ciri Sikap Radikalisme

Secara garis besar, ada sepuluh sikap yang menjadi ciri radikalisme dalam beragama yakni:

1) Sikap kaku dan tekstual dalam memahami teks keagamaan

2) Bersikap ekstrem, yakni bertolakbelakang dengan sikap mainstream, arus umum, khususnya pemerintah.

Bersikap fundamentalis, sikap ini juga menjadi ciri sikap kaum radikal sebab berprinsip secara kaku dan tipe orang yang tekstualis.

²⁵ A. Faiz Yunus, ... hlm. 13-14.

²⁶ A. Faiz Yunus, ... hlm. 13-14.

- 3) Eksklusif, eksklusif di sini ialah sikap kaum radikal yang selalu merasa bahwa yang dianutnya lah yang paling benar, dan paham orang lain salah.
- 4) Suka mengoreksi orang lain, bahkan cenderung bersikap menolak atau melawan.
- 5) Membenarkan tindak atau sikap kekerasan dalam membenarkan dan menyebarkan paham yang ia anut.
- 6) Memiliki kesetiaan yang tinggi bahkan hingga lintas negara. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengendalikan kaum radikal di suatu negara dan adanya balas dendam terhadap kelompoknya meskipun itu di negara lain.
- 7) Mudah mengkalim orang lain sebagai musuh sebab adanya perbedaan baik dalam keyakinan, pendapat, prinsip, maupun latar belakang.
- 8) Dikarenakan mudah mengkalim orang lain sebagai musuh, kaum radikal berani memerangi bagi mereka yang dianggap musuh dalam agama dan juga mereka yang berbuat mungkar.
- 9) Kaum radikal cenderung perhatian pada isu penegakkan negara agama (khilafah)

10) Mudah mengkafirkan orang lain sebab agama tidak dijadikan landasan bermasyarakat maupun bernegara.²⁷

e. Upaya Mencegah Radikalisme Beragama

Sedangkan upaya mencegah radikalisme beragama dapat dilakukan dengan berbagai upaya atau usaha yakni adanya kerjasama semua lapisan masyarakat baik pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan maupun lembaga hukum.

1) Bentuk-Bentuk Pencegahan Radikalisme Beragama

Setidaknya terdapat dua pendekatan dalam upaya mencegah radikalisme beragama yakni:

a) Hard Approach

Yakni pendekatan yang dilakukan dengan upaya berupa penyediaan perangkat hukum yang menjangkau paham dan tindakan radikalisme, juga penguasaan dalam senjata.

b) Soft Approach

Yakni pendekatan yang sifatnya lebih lunak yang upayanya melalui beberapa langkah berikut:

- (1) Mewujudkan pemerintahan yang menyejahterakan masyarakat sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam kesejahteraan.

²⁷ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme* (Siraja, Depok: 2017), hlm. 19-25.

- (2) Mengembangkan faham dan juga pengaplikasian faham keagamaan yang bersifat tawassuth (moderat) sehingga akan muncul sifat ramah dan toleran di kalangan umat beragama. Hal ini juga dapat disebut sebagai moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan suatu pandangan sikap yang imbang antara sikap eksklusivisme dan inklusivisme dalam beragama.²⁸

- (3) Perlu adanya penguatan sikap cinta tanah air atau nasionalisme dan pengenalan budaya maupun kearifan lokal pada setiap etnis dan wilayah di Indonesia yang dilakukan secara kontinyu.

- (4) Perlu dikembangkan pemahaman terhadap pesan humanis atau penghargaan pada sesama manusia yang ada pada agama, sebab agama apapun pasti memiliki dan mengajarkan cinta damai sesama manusia.

- (5) Perlu membekali aparat kemampuan deteksi yang dinamis dan cangguh terhadap radikalisme dan terorisme, juga perlu membekali masyarakat kemampuan mengenali ciri radikalisme dan terorisme.

²⁸ Modul Moderasi Beragama, Kemenag, hlm. 34.

- (6) Reaktualisasi kurikulum pendidikan agama, dalam hal ini setiap agama pasti mengajarkan manusia untuk menjadi toleran, lemah lembut, dan saling menghargai.
- (7) Dilakukan dialog antar agama, juga dialog lainnya yang tidak kalah penting mengenai peradaban baik secara global, regional, nasional, maupun lokal secara kontinyu dan terencana.
- (8) Perlu menampilkan keteladanan para pemimpin (semua level), baik secara individu, bermasyarakat, beragama, dan bernegara.²⁹

2) Upaya mencegah radikalisme beragama

a) Kurikulum

Dalam hal ini deradikalisasi agama, kurikulum dinilai urgen sebab sebagai pedoman dalam pengorganisasian pendidikan. Kurikulum sangat mempengaruhi hasil atau output dari pendidikan tersebut. Untuk itu, perumusan kurikulum yang bersifat toleran adalah hal yang penting untuk dilakukan, mengingat radikalisme dalam beragama yang semakin meningkat. Berdasarkan ada pendapat

²⁹ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme* (Depok: Prenada Media, 2017), hlm. 57-60.

tersebut, maka kurikulum harus mampu menyajikan materi yang sifatnya historis-empiris-induktif, tidak hanya normatif-doktrinal-deduktif, sehingga terjadi keseimbangan antara teks dan konteks. Materi yang berupa teks harus disesuaikan dengan konteksnya yakni realita dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya, dalam materi disajikan kasus konkrit yang terjadi dalam kehidupan sehingga anak didik dapat mengimplementasikan materi atau teks secara kontekstual dan fleksibel.³⁰

b) Pendidik

Aspek penting selanjutnya adalah pendidik. Sebab faktanya, kurikulum yang sudah terancang dengan baik, bila tidak diaplikasikan dengan baik maka tidak akan berfungsi dengan semestinya. Di sini peran pendidik inklusif dan multikultural menjadi sangat penting sebagai pelaku utama dalam menerapkan kurikulum. Dengan demikian harus disiapkan tenaga didik yang bersifat inklusif dan juga multikultural. Ahmad Asroni menyatakan bahwa ada banyak usaha yang dapat dilakukan agar

³⁰ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran InklusifMultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2013. Vol. II. No. 1, hlm. 13-14.

terbentuk pendidik yang berparadigma inklusif-multikulturalis. *Pertama*, untuk para pendidik perlu diselenggarakan berbagai macam kegiatan yang menumbuhkan sikap multikulturalis seperti adanya training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan. *Kedua*, perlu diadakan kegiatan antara pendidik agama, para tokoh agama, atau dapat juga dialog bersama umat beragama lain berupa dialog keagamaan, sehingga terbentuk komunikasi, sikap toleran, anti radikal antar pendidik agama baik pendidik agama juga pendidik agama lain. *Ketiga*, para pendidik perlu dikenalkan bacaan berwawasan pendidikan multikultural sejak dini untuk membekali para pendidik sebab pendidik merupakan teladan. Bila pendidik berparadigma inklusif multikultural, maka dalam penerapan pengajarannya pun dapat mengajarkan pembelajaran sesuai paradigma yang ia pakai.³¹

c) Strategi pembelajaran pendidik.

³¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran InklusifMultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2013. Vol. II. No. 1, hlm. 15-16.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran menjadi urgen dalam pembentukan sikap inklusif multikultural sebab bila metode dan media yang digunakan pendidik salah, maka hal ini menyulitkan anak didik untuk memahami materi. Tentu saja, pendidik harus menyajikan pembelajaran dengan metode dan media yang disesuaikan kebutuhan anak didik. Hal inilah yang menjadikan para pendidik harus mampu berinovasi dan kreatif dalam penerapan strategi pembelajaran agar anak didik dapat terdorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus mampu mengelaborasi berbagai macam metode dan media baik metode ceramah, metode dialog atau metode diskusi, diadakan field trip, bisa juga dengan diadakan studi banding, maupun metode-metode pembelajara lain sehingga proses belajar mengajar tidak monoton. Selain itu, media yang digunakan juga harus kreatif dan tidak monoton. Pendidik dapat mengelaborasi media visual dengan media audio visual atau dengan langsung berkunjung dan praktik. Pendidik juga bisa

mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain dan juga diadakan diskusi dengan tokoh agama atau pemuka agama tersebut. Dapat juga mengundang tokoh agama lain atau kelompok minoritas dan berdiskusi bersama agar tertanam sikap menghargai perbedaan, tertanam sikap toleran yang anti radikal, juga tertanam rasa empati peserta didik dengan umat beragama minoritas sehingga tidak memandang rendah sesama manusia.³²

d) Sekolah

Sekolah memegang peranan kunci demi menciptakan lingkungan sekolah yang bersifat plural, toleran, juga anti radikal. Sekolah dapat menerapkan beberapa cara untuk mewujudkannya, antara lain; *Pertama*, sebaiknya sekolah menciptakan peraturan khusus yang tentunya dilaksanakan dan ditaati semua warga sekolah. Aturan-aturan itu tentunya merupakan peraturan yang berisi segala sanksi atau larangan sikap diskriminasi dan juga penindasan atas dasar apapun.

Kedua, menumbuhkan sikap dan rasa saling pengertian di lingkungan sekolah sejak dini. Rasa

³² Andik Wahyun Muqoyyidin, .. , hlm. 17-18.

saling pengertian ini tidak terbatas hanya pada antar siswa saja namun lebih jauh dari itu adalah setiap elemen sekolah baik itu siswa, guru, staff maupun yang lainnya berperan aktif untuk mempraktikkan toleransi yang sesungguhnya. Dialog antar iman ini juga dapat dijadikan sebagai bekal secara teori untuk pelaksanaannya. Adanya dialog atau diskusi antar iman ini akan menjadikan anak didik terbiasa berdialog dengan umat agama lain dan juga poin pentingnya adalah tertanam sikap toleran. *Ketiga*, buku dan kurikulum. Buku sebagai sumber keilmuan dan kurikulum sebagai jalan implementasinya merupakan dua hal yang substansial dalam pendidikan. Buku dengan semangat keberagaman dan toleransi akan membawa pembacanya pada pikiran yang moderat serta terbuka. Sedangkan pendidikan multikultural yang tercemin dalam kurikulum suatu sekolah tentu akan membawa pandangan yang inklusif kepada siswa.³³

2. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

³³Andik Wahyun Muqoyyidin,.. , hlm. 16-17.

Pendidikan inklusif menurut Normal Kunc merupakan bagian-bagian dari nilai dalam kehidupan yang berprinsip pada penghargaan terhadap perbedaan pada diri manusia. Melalui pendidikan inklusif manusia dapat memelihara dan mencari anugerah Tuhan pada setiap individu. Dengan cara ini pendidikan akan terbebas dari tirani dan diskriminasi, baik berupa diskriminasi atas dasar perbedaan agama, ras, suku, fisik, dan gender.³⁴ Dalam pernyataan Salamanca, sekolah dengan pendidikan inklusif merupakan sebuah cara paling tepat untuk melawan diskriminasi, menanamkan sikap masyarakat yang *open minded*, inklusif, sehingga tercapailah Pendidikan untuk semua (*education for all*).³⁵

Dilihat dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan pendidikan inklusif ialah suatu pendidikan yang berpegang teguh pada prinsip *education for all* yang artinya pendidikan berlaku bagi semua manusia tanpa memandang perbedaan baik fisik, ras, suku, agama, maupun gender.

Perlu dipahami, kata inklusif sendiri mengalami perdebatan yang panjang dalam pemaknaan katanya.

³⁴ Normal Kunc, "The Need to Belong Rediscovering Maslow's Hierarchy of Needs", dalam R. Villa, J. Thousand, W. Stainback, dan S. Stainback, *Education: Anadministratif Guide to Creating Heterogeneous School* (Baltimore MD. Brooks, 1992), hlm. 38-39.

³⁵ Unesco, *the Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*, 1994.

Pemaknaan kata inklusif di Indonesia sendiri memiliki arti dan pemaknaan dengan arti inklusif pada kancah internasional. Dalam KBBI sendiri inklusif memiliki arti suatu kegiatan pengajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler yang sayangnya pengertian ini juga digunakan oleh pemerintah dan tentunya hal ini juga berpengaruh terhadap kebijakan yang dibuat.³⁶

Disinilah bermula kesalahpahaman terhadap pemaknaan kata inklusif. Dalam definisi ini akan memberikan pemahaman bahwa inklusif adalah tentang anak berkebutuhan khusus atau ABK saja. Bila melihat definisi dan pemaknaan terhadap kata inklusif, perspektif internasional tidak sesempit itu. UNESCO sendiri memaknai pendidikan yang inklusif merupakan pendidikan dengan pendekatan yang bersifat dinamis untuk menjawab bahwa keberagaman pada setiap anak bukanlah suatu problem tetapi merupakan suatu kesempatan dalam menambah khasanah dalam pembelajaran.

Hal ini bahkan ada dalam panduan UNESCO yang terbaru yakni penekanan bahwa kesuksesan pendidikan inklusif adalah terdapat pada sistem pendidikan itu sendiri, macam-macam pendekatan belajar dalam kelas, serta pengelolaan lingkungan

³⁶ Luqmanul Hakim Muttaqin, "Makna Pendidikan Inklusif Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia" dalam <https://inklusi.org/pendidikan-inklusif/> diakses pada tanggal 18 November, 2021 pukul 12.20 wib.

itu sendiri. Maksudnya ialah inklusif ini dapat dilihat dari bagaimana budayanya, kebijakan yang dilakukan, praktik pembelajarannya agar tumbuh dan berkembangnya pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Secara umum, hal ini jugag membantu tumbuh dan berkembangnya sistem pendidikan nasional. Juga cara lembaga sekolah dalam menghilangkan diskriminasi pada anak didik, memberikan fasilitas sesuai kebutuhan, juga mengurangi hambatan-hambatan belajar anak didik agar anak dapat mengikuti semua kegiatan sekolah secara maksimal. Jadi, inklusif bukan hanya tentang anak ABK di sekolah umum saja, akan tetapi indicator yang utama adalah bagaimana sekolah dapat menghilangkan diskriminasi dan membuat anak mengikuti kegiatan secara maksimal.³⁷

b. Landasan Pendidikan Inklusif

1) Landasan filosofis

Pancasila merupakan landasan filosofis dari Pendidikan inklusif, mengingat Pancasila merupakan ideologi dan falsafah bangsa. Landasan ini merupakan suatu bentuk pengakuan bahwa negara Indonesia merupakan Negara multikultural dan tercakup dalam kebhinekaan atau dengan kata lain sebagai sebuah pengakuan terhadap

³⁷ Luqmanul Hakim Muttaqin, "Makna Pendidikan Inklusif Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia" dalam <https://inklusi.org/pendidikan-inklusi/> diakses pada tanggal 18 November, 2021 pukul 12.20 wib.

keberagaman. Sebab adanya banyak perbedaan yang tercakup dalam kebhinekaan, baik keberagaman agama, keberagaman suku, etnis, ras, maupun golongan, maka bertitik tolak dari keberagaman ini harus ada pendidikan yang menyatukan keragaman sehingga sikap asih, asah, dan juga asuh dapat tertanam pada peserta didik.³⁸

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis pendidikan inklusif terdapat pada pembukaan UUD 1945 alinea 4, pasal 29 UUD 1945 dan juga terdapat pada UU No. 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur segala hal yang terkait hak dan kewajiban dalam pelaksanaan Pendidikan inklusif. Sesuai dengan bunyi dari UU tentang Sisdiknas, Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹

³⁸ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu, Buku 1*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2004), hal.11.

³⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional...*, hal. 3.

3) Landasan Pedagogis

Bila menilik dalam UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tujuan dari pendidikan nasional ialah dapat berkembangnya potensi anak didik agar terbentuk anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pendidikan inklusif terdapat komitmen yang sesuai dengan UU Sisdiknas tersebut, sehingga semua anggota di sekolah baik guru, lingkungan, dan sekolah harus mendukung adanya problem solving yang muncul di kelas dan sekolah. Hal ini dilakukan agar anak didik mendapat layanan yang sesuai kebutuhannya berdasarkan pada prinsip persamaan hak.⁴⁰

4) Landasan Empiris

Sejak tahun 1980, sudah banyak penelitian yang berkenaan dengan pendidikan inklusif di berbagai negara, khususnya negara barat yang dipelopori oleh *the National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Mayoritas penelitian menunjukkan hasil bahwa pendidikan inklusi jauh lebih baik daripada pendidikan khusus secara segregasi. Hal inilah yang

⁴⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: KTSP, 2009), hal. 30.

menjadikan para peneliti memberikan saran agar pendidikan khusus diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.⁴¹

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan inklusif: *Pertama*; inklusi merupakan isu hak asasi manusia dan kesetaraan (*equality*), bukan hanya isu pendidikan khusus. Prinsip pendidikan inklusi ialah adanya penjaminan hak juga persamaan hak bagi mereka yang terpinggirkan baik dalam masyarakat maupun dalam ranah sosial. Dengan demikian lingkungan pendidikan inklusif ialah sebuah komunitas yang demokratis, penghuni memiliki hak juga kewajiban sama, juga memiliki hak mendapatkan manfaat pendidikan.⁴²

Kedua: inklusi merupakan suatu penghargaan, bahkan merayakan perbedaan siswa dengan berbagai keberagamannya baik identitas maupun kebutuhan belajarnya. Hal ini mengharuskan sikap diskriminasi dalam anak didik sebab difabilitas, ras, agama, atau karakteristik lainnya hilang. *Ketiga*; inklusi tidak bertujuan untuk memainstreamkan peserta didik ke dalam sistem yang tidak diubah. Sebaliknya adanya inklusi bertujuan mengubah

⁴¹ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu, Buku 1*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2004), hal. 15.

⁴² Ro'fah. Dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hal. 13-14.

sistem untuk bisa memenuhi kebutuhan semua peserta didik. *Keempat*; inklusi harus berdasar pada masyarakat, artinya sebuah institusi pendidikan yang inklusif merefleksikan bagaimana komunitas di sekitarnya. Dengan kata lain, terwujudnya sebuah sistem yang inklusif hanya terwujud melalui terbentuknya masyarakat yang inklusif dan demokratis.⁴³

c. Pendidikan Inklusif Dalam Pandangan Islam

Bila menilik inklusif dari pandangan Islam, Islam menyetarakan semua manusia baik dalam hak dan kewajiban, di hadapan hukum, masyarakat, maupun Tuhan. Perbedaan suku, ras, golongan, dalam Islam semua sama, yang menjadi pembeda adalah bagaimana ketakwaan manusia pada Allah SWT dan juga akhlaknya. Islam juga mengajarkan persamaan hak mendapatkan pendidikan maupun pengajaran tanpa melihat latar belakang sosial, agama, ras, suku dan hal lainnya. Bahkan dalam hal pendidikan, Islam melarang adanya sikap diskriminasi. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Al Hujurat Ayat 13 yang artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya

⁴³ Ro'fah. Dkk, hlm. 13-14.

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.⁴⁴

Dari dalil di atas, dapat disimpulkan bahwasannya prinsip pendidikan inklusif sepemikiran dengan prinsip *Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Hal ini lah yang menjadi tugas bagi masyarakat muslim cara untuk mewujudkan dan menerapkannya.

d. Inklusivisme Beragama

Amin abdullah berpendapat bahwa ujung dari konflik sosial yang disebabkan persoalan keagamaan adalah munculnya suatu tindakan radikalisme. Hal ini tidak lain disebabkan pemahaman terhadap agama yang bersifat eksklusif dan pola pemikiran yang kaku, dan mutlak. Kekeliruan dalam pemahaman ajaran agama Islam ini menurut Amin Abdullah, ada dua hal yang membuat pemahaman terhadap ajaran agama yang utuh menjadi sulit yakni: *pertama*, bahasa, *kedua*, terbentuk paradigma pemikiran yang disebabkan pengaruh sejarah peradaban umat muslim.⁴⁵

Inklusivisme beragama menurut Abuddin Nata merupakan pemahaman dalam keberagaman yang berpandangan bahwa

⁴⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya. Departemen Agama RI. Jakarta: 1971, hal. 1014.

⁴⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 65-66.

agama lain juga mengandung kebenaran, dapat memberi manfaat dan juga menawarkan keselamatan bagi pemeluknya.⁴⁶ Inklusivisme dalam beragama tidak hanya sekedar mengakui keberagaman, tetapi juga terlibat aktif dalam keberagaman tersebut.⁴⁷ Schuon berpendapat faham keberagamaan inklusif berdasar pada pemikiran bahwa tidak ada bukti yang mendukung bahwa kebenaran itu unik, khusus, dan milik agama tertentu saja.⁴⁸

Dari beberapa pemahaman di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap keberagamaan inklusif merupakan sikap yang didasari pandangan bahwa agama lain selain agama yang dianutnya juga memiliki kebenaran, memberi keselamatan, sebab tidak ada bukti yang mendukung kebenaran unik dan hanya milik agama tertentu saja. Sikap keberagamaan inklusif ini dapat ditunjukkan dengan sikap penerimaan, penghargaan, dan juga toleran terhadap agama lain.

e. Karakteristik Pendidikan inklusif

Sukinah mengutip dari Alimin pendidikan inklusif memiliki beberapa karakter yakni:

⁴⁶ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, terj. Sastroedini Bahar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 188.

⁴⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41.

⁴⁸ Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 1.

- 1) Bersifat tidak mendiskriminasi anak didik dalam berbagai keragaman
 - 2) Mengakui dan juga menghargai keragaman baik dalam agama, budaya, latar belakang sosial, budaya maupun kebutuhan anak didik yang berbeda-beda
 - 3) Fasilitas dari sekolah dan juga lingkungan dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi anak didik
 - 4) Pendidik bekerjasama dengan pendidik lainnya dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran.⁴⁹
- f. Upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif

Dari beberapa karakteristik dari pendidikan inklusif, semua karakter khas dapat dijadikan sebagai upaya deradikalisasi agama yakni tidak ada sikap diskriminasi, pengakuan maupun penghargaan terhadap keragaman baik budaya, agama, sosial, ekonomi, maupun kebutuhan anak didik yang berbeda-beda, fasilitas dan lingkungan yang mendukung, dan juga adanya kerjasama yang baik antar pendidik. Dalam penerapannya sebagai upaya mencegah radikalisme beragama, ciri pendidikan inklusif ini sangat tepat sebagai upaya mencegah beberapa sikap yang mencirikan tindak radikalisme berupa

⁴⁹ Sukinah, "Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7. NO. 2. 2010, hlm. 45.

tidak bersikap diskriminatif terhadap kelompok agama dengan penganut agama minoritas di sekolah, sehingga fasilitas dan pelayanan bagi semua anak haruslah sama dan sesuai kebutuhannya termasuk didalamnya memfasilitasi tempat ibadah maupun pendidik agama kaum minoritas tersebut.

Selanjutnya, adanya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman khususnya agama, akan menjadikan anak memiliki sikap toleran, menghargai dan tidak mudah mengkalim orang lain sebagai musuh sebab adanya keragaman dan perbedaan dalam agama yang di anut. Sikap mengakui dan menghargai perbedaan ini juga akan menjadikan anak didik tidak beragama secara eksklusif dengan membenarkan agamanya sendiri dan menyalahkan agama lain. Bila sikap ini tertanam pada diri anak didik, maka anak didik tidak akan menjadi fanatis terhadap agamanya, tidak akan bersikap kaku, apalagi mengekspresikan keagamaannya dengan sikap atau tindakan radikal.

Fasilitas yang menyeluruh dan lingkungan yang mendukung juga dapat menjadi upaya mencegah radikalisme sebab bila semua anak didik diberikan fasilitas sesuai kebutuhannya maka tidak akan muncul sikap-sikap ekstrem sebab ketidakadilan sebagai ciri sikap radikalisme. Kerjasama

antar pendidik juga penting dalam mengikis sikap radikal berupa mudah mengklaim orang lain salah sebab adanya perbedaan baik latar belakang, pendapat, maupun keyakinan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti berangkat ke lapangan untuk melakukan observasi pada suatu fenomena yang terjadi secara alamiah atau *in situ*. Dalam hal ini, maka penelitian ini berkaitan erat dengan pengamatan-berperanserta. Biasanya, peneliti lapangan membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan terakhir dilakukan suatu analisis.⁵⁰

Penelitian kualitatif ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah didahului intervensi peneliti agar fenomena segera tampak dan dapat diamati, sehingga terjadi kontrol parsial terhadap situasi di lapangan.⁵¹ Hal ini untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan

⁵⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. Ke- 33 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 26.

⁵¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 21.

sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran, tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tersebut.⁵²

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan ialah deskriptif kualitatif yakni dengan adanya pendekatan ini dapat mendeskripsikan segala data yang ada di lapangan baik dari lisan maupun kata tertulis dari individu secara menyeluruh.⁵³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah SMP Tumbuh, Jalan KH Ali Maksum, Panggungharjo, Kec. Sewon, D.I. Yogyakarta.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan berperan sebagai pemberi sumber data bagi peneliti. Narasumber penelitian kualitatif ialah orang yang dapat memberikan informasi utama sesuai kebutuhan penelitian dan biasa disebut sebagai subjek penelitian.⁵⁴ Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan pemilihan orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan.

Singkatnya, sampel dalam penelitian kualitatif ialah memilih orang tertentu yang dapat memberikan data sesuai kebutuhan,

⁵² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68.

⁵³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

⁵⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm.195.

kemudian informasi dari sampel sebelumnya dapat dijadikan patokan apakah peneliti perlu sampel lain atau tidak agar hasil penelitian menjadi lengkap dan dalam.⁵⁵

Teknik penentuan subyek penelitian menggunakan purposive sampling dan juga snowball sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria khusus. Misalnya, orang yang dijadikan subyek merupakan orang yang dianggap paling tahu mengenai data penelitian, atau memiliki kuasa sehingga peneliti menjadi mudah untuk melakukan pengamatan. Dapat juga dikatakan sampel didasarkan pada kebutuhan peneliti.⁵⁶

Adapun purposive sampling dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Koordinator Kurikulum, dan Pendidik Agama, dan juga siswa di SMP Tumbuh.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan sampling snowball sampling. Snowball sampling ialah suatu Teknik dengan menggali data pada seseorang yang mulanya sedikit. Kemudian semakin banyak sebab data atau informasi masih kurang.⁵⁷ Dalam pencarian informasi melalui snowball sampling, peneliti mula-

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 301.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet-3, 2007), hlm. 15.

mula mencari info melalau perwakilan siswa yang berbeda agama di SMP Tumbuh. Bila info atau data dirasa belum cukup maka perwakilan tersebut akan menunjuk beberapa siswa lain yang dirasa dapat memberikan informasi mengenai tema kajian peneliti. Sedangkan subyek dari penelitian ini ialah:

No	Subyek Penelitian
1	Kepala Sekolah SMP Tumbuh
2	Waka Kurikulum SMP Tumbuh
3	Guru Agama SMP Tumbuh
4	Beberapa siswa SMP Tumbuh

Tabel 1.1 Subjek penelitian

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data ialah dengan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi sebagaimana tujuan penelitian.⁵⁸ Jenis observasi yang peneliti gunakan ialah observasi partisipatif pasif (*passive participation*) yakni observasi dengan menghadirkan peneliti saat kegiatan di

⁵⁸ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016). hlm. 161.

lapangan, tetapi tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁵⁹

Teknik observasi tersebut peneliti gunakan untuk mengamati letak geografis SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta, sarana dan fasilitas, serta secara langsung mengamati penerapan sistem pendidikan inklusif di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta dan juga mengamati dampak dari Pendidikan inklusif sebagai deradikalisasi agama di SMP Tumbuh, Bantul, Yogyakarta.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan adanya maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶⁰ Teknik yang akan peneliti gunakan adalah teknik wawancara yang sifatnya terstruktur yakni pertanyaan wawancara sudah dirumuskan sejak awal sesuai kebutuhan penelitian.⁶¹

Wawancara ini peneliti lakukan agar peneliti dapat menemukan informasi lebih mendalam berdasarkan pendapat

⁵⁹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.170.

⁶⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. Ke- 30 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186.

⁶¹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.122.

informan. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan data tentang upaya-upaya yang dilakukan sebagai bentuk deradikalisasi agama melalui Pendidikan inklusif SMP Tumbuh serta untuk mengetahui dampak dari upaya deradikalisasi agama melalui pendidikan inklusif SMP Tumbuh.

Dalam penelitian ini peneliti hendak mewawancarai subjek-subjek yang terkait dengan SMP Tumbuh Bantul, Yogyakarta meliputi: Kepala Sekolah SMP Tumbuh, Guru-guru SMP Tumbuh, Siswa SMP Tumbuh dan pihak-pihak lain yang bersangkutan dengan penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang terjadi di masa lalu yang tertulis, baik untuk diteliti maupun tidak.⁶²

Dokumen yang dimaksudkan di sini ialah yang berbentuk material seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya.⁶³

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan untuk mencari data ialah: sejarah berdiri, letak geografis, struktur organisasi, jadwal kegiatan juga data

⁶² M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 199.

⁶³ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 179.

lainnya yang berhubungan dengan SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta.

d. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang dimulai dengan adanya pengorganisasian pada data yang kemudian diurutkan dalam pola, kategori, juga dalam satuan uraian dasar sehingga diperoleh suatu hipotesis penelitian sebagaimana disarankan oleh data.⁶⁴

Analisis data yang peneliti gunakan ialah berdasar pada teori Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, dengan melakukan beberapa langkah berikut ini:

- 1) Bila setiap pertanyaan peneliti sudah dianggap memadai, maka pengorganisasian data dapat dilakukan.
- 2) Data penelitian yang terkumpul dirumuskan dan kemudian ditafsirkan
- 3) Setelah ditafsirkan muncul temuan-temuan baik khusus maupun umum dengan menyimpulkan hasil akhir data.⁶⁵

e. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

⁶⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian...*, hlm. 238.

⁶⁵ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 306.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara dalam memeriksa keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber. Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan, triangulasi sumber ialah proses membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁶⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab, dan di masing-masing bab terdiri dari sub-sub bahasan dengan rincian seperti di bawah ini:

Bab I, merupakan bab yang memuat latar belakang penulisan tesis, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian dan pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II, membahas tentang gambaran umum tentang SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta yang meliputi: profil, letak geografis, sejarah

⁶⁶ Lexy J. Moelong ..., hlm. 330.

berdirinya, visi, misi, tujuan, filosofi pendidikan, sasaran pendidikan, struktur organisasi, keadaan pendidik maupun peserta didik, sarana dan fasilitas, serta sistem pendidikan inklusif.

Bab III analisis dan pembahasan hasil penelitian berupa argumen dasar, upaya mencegah radikalisme beragama SMP Tumbuh melalui pendidikan inklusif serta faktor penghambat dan pendukungnya. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi tentang argumen yang mendasari upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mencegah radikalisme beragama di SMP Tumbuh Bantul Yogyakarta dan juga berisi analisis mengenai faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab IV, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Di samping itu peneliti juga akan mengemukakan beberapa saran terkait penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua pemaparan dalam bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa argumentasi dasar, upaya-upaya yang dilakukan, faktor pendukung, dan juga faktor penghambat SMP Tumbuh dalam mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

1. Argumen dasar dalam upaya mencegah radikalisme beragama SMP Tumbuh melalui pendidikan inklusif ialah usia remaja merupakan usia rentan mencari jati diri, kurangnya sekolah yang mengakomodir anak dengan berbagai macam keragaman, dan pendidikan inklusif dapat menjadi salah satu alternatif upaya pencegahannya sebab dalam nilai inklusif terdapat penanaman sikap toleran dan anti radikal.
2. Upaya-upaya SMP Tumbuh dalam mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif dibagi menjadi dua, yakni di dalam kelas yang berupa pembelajaran agama dan kelas inter-religius. Sedangkan di luar kelas, berupa program penunjang dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi serta anti radikal siswa -siswi

dengan membuat event-event keagamaan baik kegiatan perayaan keagamaan, dialog inter-religius, trip ke tempat-tempat beribadah, maupun doa multikultur pada setiap acara; Sekolah membuat peraturan agar tercipta lingkungan yang baik; Pendidik agama saling bekerja sama menumbuhkan sikap toleransi anti radikal; Sekolah memberikan fasilitas yang mendukung fasilitas dalam peribadatan maupun dalam beragama; Sekolah menyiapkan pendidik yang berwawasan inklusif; Kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan program inklusif; Sekolah mengupayakan pendidik kreatif dan inovatif dalam pembelajaran

3. Faktor pendukung dalam keberhasilan upaya mencegah radikalisme beragama melalui pendidikan inklusif di SMP Tumbuh ialah sebagai berikut: Kerjasama yang baik antar warga sekolah dalam mewujudkan sekolah inklusi, dan lingkungan sekolah yang kondusif, kurikulum actual, dukungan orang tua, dan kerjasama yang baik dengan pihak luar. Sedangkan faktor penghambat dalam keberhasilan deradikalisasi agama SMP Tumbuh melalui pendidikan inklusif ialah sebagai berikut: Beberapa wali murid yang belum memahami pendidikan inklusif multikultur; Hambatan individual; Buku-buku keagamaan yang kurang kontekstual, dan juga beberapa pendidik yang masih fanatik.

B. Sarans

1. Saran peneliti terhadap SMP Tumbuh, secara keseluruhan, baik program maupun pelaksanaannya SMP Tumbuh sudah baik, sehingga penanaman nilai inklusif toleran dapat dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini tentu juga mendukung terwujudnya pencegahan radikalisme beragama sejak dini di lingkungan sekolah. Akan tetapi, pihak lembaga harus tetap secara berkelanjutan atau kontinyu dalam penanaman toleransi ini sebab sikap individu akan terbentuk melalui pembiasaan.
2. Kepada peserta didik, tetap menjaga sikap toleran dalam keberagaman dengan mengikuti semua kegiatan atau program dari sekolah.
3. Untuk orang tua atau wali murid agar berupaya memahami, lebih *open minded* terhadap keberagaman dan menyesuaikan dengan lingkungan sekolah terkait visi misi SMP Tumbuh sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai bersama.
4. Saran peneliti untuk pembaca, karya ini hanya sebagian kecil dari banyak penelitian mengenai upaya mencegah radikalisme beragama di sekolah, harapan peneliti pembaca dapat mengambil sedikit manfaat dari karya kecil ini dan menambah referensi terkait nilai inklusif sebagai upaya deradikalisasi agama di sekolah melalui penelitian dan buku-buku yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- A. Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*. Vol. 13, No. I. 2017.
- Agama RI, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, ttp: Dirjen Dimas Islam Kemenag RI, 2014.
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Al-Qur’an dan terjemahnya. Departemen Agama RI. Jakarta: 1971.
- Azca, Muhammad Najib. “Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru” dalam *Jurnal Maarif*. Vol.8. No. 1 Pidato Dies Natalies ke-57 Fisipol UGM, disampaikan di Yogyakarta 5 Desember 2012.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Yogyakarta: KTSP, 2009.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu, Buku 1*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: 2004.
- Dokumen diambil dari School handbook Tumbuh High School 2020, hlm. 4. Dikutip pada tanggal 26 November 2021.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Gulpaygani, Ali Rabbani, *Kalam Islam, Kajian Teologis dan Isu-Isu Kemadzhaban*, Jakarta: Nur Al Huda, 2014.

Harahap, Syahrin, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, Depok: Prenada Media, 2017.

Hasil wawancara dengan Bu Era selaku Pendidik Agama Kristen SMP Tumbuh pada 26 Oktober 2021 di SMP Tumbuh.

Hasil wawancara dengan Bu Kristi selaku Koordinator Kurikulum SMP Tumbuh pada 1 November 2021 di SMP Tumbuh.

Hasil wawancara dengan Bu Putu selaku Pendidik Agama Hindu SMP Tumbuh pada 26 Oktober 2021 di SD Tumbuh 2.

Hasil wawancara dengan Bu Yanti selaku Kepala Sekolah di SMP Tumbuh pada 27 Oktober 2021 di SMP Tumbuh.

Hasil wawancara dengan Divisi Penelitian SMP Tumbuh, pada 22 November 2021 secara daring.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Tumbuh pada 27 Oktober 2021 di Tumbuh High School.

Hasil wawancara dengan Pak Labo selaku Pendidik Agama Islam SMP Tumbuh pada 10 November 2021 di SMP Tumbuh.

Hasil wawancara dengan Pak Sabdha selaku pendidik agama Budha di SMP Tumbuh pada 5 November 2021 secara daring.

Hasil wawancara dengan Pak Sandi selaku Pendidik Agama Katholik SMP Tumbuh pada 27 Oktober 2021 di SMP Tumbuh.

Hasil wawancara dengan Syifa selaku siswa SMP Tumbuh pada 4 November 2021 secara daring.

Hasil wawancara dengan Tanaya selaku siswa SMP Tumbuh pada 5 November 2021 secara daring.

Hasil wawancara secara daring dengan salah satu pekerja Divisi Penelitian SMP Tumbuh pada 27 Juni 2021.

Horby, A. S. Oxford Advenced, *Dictionary of Current English*, UK: Oxford University Press, 2000.

Dokumen sekolah Tumbuh dalam <https://sekolah tumbuh.sch.id/> Diakses pada tanggal 26, Juni, 2021, pukul 13.39 WIB.

Januari, Achmad, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologis dan Tuntutan Aksi*, Malang: Instran Publishing, 2016.

Kunc, Normal "The Need to Belong Rediscovering Maslow's Hierarchy of Needs", dalam R. Villa, J. Thousand, W. Stainback, dan S. Stainback, *Education: An Administrative Guide to Creating Heterogeneous School*, Baltimore MD. Brooks, 1992.

Listyawati, Dian, "Evektivitas Program Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta Pada Tahun 2018", *Tesis* Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 2018.

Luqmanul Hakim Muttaqin, "Makna Pendidikan Inklusif Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia" dalam <https://inklusi.org/pendidikan-inklusi/> diakses pada tanggal 18 November, 2021.

Maula, Idatul, "Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial dan *Self Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Se-Kecamatan Lowokwaru Malang", *Tesis* UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang: 2018.

MD, Moh. Mahfudz, "Penguatan Moderasi Islam dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara; Tinjauan Aspek Hukum dan Konstitusi", makalah disampaikan pada 2nd Annual Conference for Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya, pada tanggal April 2018.

Moelong, Lexy J, Metodologi *Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. Ke-30, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muqoyyidin, Andik Wahyun "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II. No. 1, 2013.

Muslihun, "Dakwah dan Radikalisme (Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)", *Tesis* UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

- Nata, Abudin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, terj. Safroedin Bahar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurussobach, Muchammad, “Kontruksi Makna Radikalisme dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya)”, *Tesis UIN Maulana malik Ibrahim, Malang*, 2019.
- Permata, Ahmad Norma, *Agama dan Terorisme*, Muhammadiyah University Press, 2005.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Pustaka Pelajar:Yogyakarta, 2014.
- Ro’fah. Dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Pusat Studi dan LayananDifabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Shihab, Alwi *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet-3, 2007.
- Sukinah, “Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7. NO. 2. 2010
- Unesco, the Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education, 1994.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zaimah, “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di SDIT Assalamah, Bandarjo, Ungaran Barat, Semarang”, Semarang: 2019